SAGOD SOPIR ANGKOT di KALANGAN REMAJA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)

Oleh:

WINDA APRILIA

79566 / 2006

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2012

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi	**: SAGOD SOPIR ANGKOT DI KALANGAN REMAJA**
Nama	**: Winda Aprilia**
NIM	**: 79566/2006**
Program Studi	**: Pendidikan Sosiologi Antropologi**
Jurusan	**: Sosiologi**
Fakultas	**: Ilmu Sosial**

Padang, September 2013

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Drs. Ikhwan M.Si
NIP. 196307271989031002

Pembimbing II

Delmira Syafrini, S.Sos, M.A
NIP. 19830518200912004

Diketahui Oleh:
Dekan FIS UNP

Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial

Pada Hari Jumat Tanggal 2 Agustus 2013

Judul	**: Sagod Sopir Angkot di Kalangan Remaja**
Nama	**: Winda Aprilia**
NIM/BP	**: 79566/2006**
Program Studi	**: Pendidikan Sosiologi-Antropologi**
Jurusan	**: Sosiologi**
Fakultas	**: Ilmu Sosial**

Padang, 16 Agustus 2013

Dewan Penguji Skripsi		**TandaTangan**
Ketua	**: Drs. Ikhwan M.Si**	
Sekretaris	**: Delmira Syafrini S.Sos M.A**	
Anggota	**: Nora Susilawati S.Sos M.Si**	
	Adri Febrianto S.Sos M.Si	
	Erianjoni S.Sos M.Si	

ABSTRAK

Winda Aprilia. 79566/2006 "Sagod Sopir Angkot di Kalangan Remaja". Skripsi, Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. 2012.

Prostitusi adalah suatu bentuk hubungan kelamin di luar hubungan pernikahan dengan cara menerima pembayaran. Salah satu bentuk prostitusi yang muncul dalam masyarakat di Kota Padang khususnya di kalangan remaja adalah Sagod Sopir angkot. Berbeda dengan PSK yang menjual diri untuk mendapatkan uang dan sudah menjadi sebuah pekerjaan sedangkan *Sagod* melakuan tindakan asusila tersebut bukan demi mendapatkan uang melainkan mencari kesenangan dan kepuasan untuk dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab remaja menjadi *sagod*". Pertanyaan dalam penelitian ini adalah mengapa remaja menjadi *Sagod.*

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Differential Association* oleh Edwin H. Sutherland. Asumsi dasar dari teori Edwin H. Sutherland adalah Edwin H. Sutherland, menamakan teorinya dengan Asosiasi Differensial atau biasa disebut dengan teori belajar atau teori sosialisasi, menyebutkan bahwa penyimpangan adalah konsekuensi dari kemahiran dan penguasaan atas sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang, terutama dari subkultural atau diantara teman-teman sebaya yang menyimpang. Ini berarti bahwa penyimapangan bukan diwariskan atau diturunkan, bukan juga hasil dari intelegensi yang rendah atau karena kerusakan otak. Perilaku menyimpang dipelajari seseorang dari interkasinya dengan orang lain dan melibatkan proses komunikasi yang intens.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus intrinsik dengan tujuan ingin mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan mendalam tentang objek yang diteliti sebagaimana adanya. Informan penelitian ada 24 orang. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan *purposive sampling.* Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara interaktif dan untuk menguji keabsahan data, penulis menggunakan triangulasi data. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan interaktif yang dikembangkan oleh Mathew Milles dan Huberman.

Hasil Penelitian mengungkapkan bahwa faktor yang menyebabkan remaja menjadi sagod yaitu: (1)Kesibukan orang tua, (2)Pengaruh teman sepermainan, (3) Patah Hati karena sudah tidak perawan, (4)Kecanduan seks. Remaja menjadi *sagod* disebabkan kurangnya peranan orang tua dalam mendidik anak karena anak pada usia remaja sangat memerlukan perhatian dan kontrol dari orang tua agar mereka tidak melakukan tindakan yang menyimpang, sehingga mereka melupakan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur atas kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul: **“ Sagod Sopir Angkot di Kalangan Remaja (Studi Kasus: Remaja Sagod di Simpang Tabing Padang)”.**

Didorong oleh semangat dan keyakinan serta berserah diri kepada Allah SWT penulis berusaha menyusun skripsi ini dengan sebaik-baiknya guna memenuhi salah satu tugas dan kewajiban melengkapi persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi Antropologi pada Jurusan Sosiologi dan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dengan segala keterbatasan serta ilmu pengetahuan yang penulis miliki, tentulah dalam penulisan skripsi ini menyadari akan kekurangan dan kelemahan. Dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritikan dan saran yang akan menyempurnakan skripsi ini.

Skripsi ini tidak mungkin terlaksana tanpa bantuan dan dorongan semangat dari pihak-pihak yang selama ini telah banyak membantu penulis. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya pada yang terhormat:

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

2. Bapak Adri Febrianto, S.Sos. M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi-Antropologi, Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial.
3. Bapak Drs. Ikhwan M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Delmira Syafrini S.Sos M.Si selaku pembimbing II yang telah banyak membantu dan membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si, Bapak Adri Febrianto, S.Sos. M.Si, Bapak Erianjoni, S.Sos, M.Si, selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sosiologi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
6. Ayahanda tercinta Syafril Edi (Alm) yang sangat berarti dalam hidup saya, karena papa selama ini yang selalu memberi saya semangat dan motivasi untuk saya sewaktu papa masih hidup, kami semua selalu mendoakan papa.
7. Ibunda tercinta Harlina S.Pd yang sangat berarti bagi penulis dalam penulisan skripsi ini, sebab beliau telah banyak memberikan seluruh kasih sayang dan rela berkorban apapun demi kesuksesan anaknya dalam menempuh pendidikan serta berjuang sekuat tenaga untuk kehidupan anak-anaknya. Mama selalu memberikan semangat, dukungan, dorongan, bantuan serta selalu mengingatkan supaya rajin agar cepat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

8. Keluarga besar saya, terima kasih atas dukungan, bantuan baik moril maupun materil dan doanya selama ini. Dan kepada adik-adik saya Eja dan Risky yang menjadi motivasi saya untuk selalu memberikan contoh yang lebih baik kepada mereka, semoga mereka menjadi anak-anak yang sholeh dan sholeha, dan selalu menjadi lebih baik serta sukses dalam menempuh hidup dan kehidupan ini.
9. Bapak dan Ibu yang bekerja di Kesbangpol serta kepada Bapak dan Ibu yang di BPS Kota Padang terimakasih telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Kota Padang yang sangat banyak membantu dalam memberikan data-data untuk penulisan skripsi ini.
10. Teman-teman semua angkatan 2006 Sosiologi Antropologi NR Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.
11. Remaja *Sagod* dan Abang-abang sopir angkot yang telah membantusaya dan memberikan informasi untuk skripsi saya ini.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih atas segala bantuan yang telah diberikan semoga mendapat balasan dari Allah SWT, dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Padang, Juli 2013

Winda Aprilia

DAFTAR ISI

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI iv

DAFTAR TABEL vi

DAFTAR LAMPIRAN vii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Balakang 1
B. Perumusan Penelitian 3
C. Tujuan Penelitian 3
D. Manfaat Penelitian 3
E. Kerangka Teoritis 8
F. Batasan Konseptual 11
    1. Sagod 11
    2. Remaja 12
G. Metodologi Penelitian 13
    1. Lokasi Penelitian 13
    2. Pendekatan dan Tipe Penelitian 13
    3. Informan Penelitian 14
    4. Teknik Pengumpulan Data 14
    5. Validitas Data 19
    6. Analisis Data 20

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis 23
B. Penduduk dan Wilayah Administrasi 24
C. Topografi 25
D. Sosial Ekonomi 27
E. Agama 28
F. Pendidikan 29
G. Gambaran Remaja Sagod di Simpang Tabing Padang 29

BAB III SAGOD SUPIR ANGKOT DI KALANGAN REMAJA

A. Faktor Remaja Menjadi Sagod 39
   1. Faktor Keluarga 39
   2. Pengaruh Teman Sepermainan/Pergaulan 46
   3. Patah Hati Karena Sudah tidak Perawan 48
   4. Hyperseks 51

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 54
B. Saran 55

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Data Sagod di Sekitar daerah Simpang Tabing Kota Padang…..... 5

Tabel 2 : Data Penduduk dan Wilayah Administrasi Kota Padang Tahun 2011.. 25

Tabel 3 : Pekerjaan Penduduk Menurut Pecaharian di Kota Padang Tahun 2011.. 27

Tabel 4 : Penduduk Menurut Agama di Kota Padang Tahun 2011.. 28

Tabel 5 : Data Penduduk Berdasarkan Pendidikan Tahun 2011..... 29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

Lampiran 2 : Daftar Informan

Lampiran 3 : Surat atau SK Pembimbing

Lampiran 4 :Surat Izin Penelitian dari Kantor Kesbangpol Kota Padang

Lampiran 5 : Foto

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan suatu masa peralihan antara kanak-kanak dan dewasa. Masa remaja merupakan transisi yang unik dan ditandai oleh berbagai perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja berlangsung antara usia 15-18 tahun dan merupakan masa yang khusus dan penting, karena merupakan periode pematangan organ reproduksi manusia dan sering juga disebut masa puberitas[1].

Pada masa ini, libido atau energi seksual menjadi hidup yang tadinya laten pada masa pra remaja. Akibat dari perubahan ini maka dorongan bagi remaja untuk berperilaku seksual bertambah besar. Seksual merupakan bagian dari kehidupan manusia, baik pria maupun wanita. Seperti tubuh dan jiwa yang berkembang, seksualitas juga berkembang sejak masa kanak-kanak, remaja, sampai dewasa. Seksualitas diekspresikan dalam bentuk perilaku seksual, yang dialaminya yang mencakup fungsi seksual, karena meningkatnya minat seks pada remaja, mereka selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks[2].

Hanya sedikit remaja yang berharap bahwa seluk beluk tentang seks dapat dipelajari dari orang tuanya. Oleh karena itu, remaja mencari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh misalnya, karena pengaruh seks di sekolah atau perguruan tinggi, membahas dengan teman–teman, buku–buku

[1] Hurlock, B, Elizabeth. 1980. Psikologi Perkembangan. Erlangga hal 206
[2] Ibid

tentang seks atau mengadakan percobaan dengan jalan mastrubasi, bercumbu, atau bersenggama. Pada akhir masa remaja sebagian besar remaja laki–laki dan perempuan sudah mempunyai cukup informasi tentang seks guna memuaskan keingintahuan mereka. Telaah–telaah tentang apa yang terutama ingin diketahui tentang seks menunjukan bahwa perempuan sangat ingin tahu tentang keluarga berencana, "pil antihamil", pengguguran dan kehamilan[3].

Perilaku remaja yang selalu ingin mencoba-coba hal yang baru ini, akan memberikan dampak yang kurang baik bagi remaja jika mereka tidak bisa mengendalikan diri. Salah satu contoh dampak buruk yang akan dialami remaja yaitu remaja tersebut akan terjerumus pada hubungan seks pranikah (premarital seksual). Selain perilaku yang selalu ingin mencoba hal-hal baru, kurangnya pengetahuan tentang agama juga dapat mempengaruhi tingkah laku remaja, karena ketidaktahuannya tentang norma-norma agama dapat menjerumuskannya ke dalam kemaksiatan.

Selain beberapa faktor di atas, kenakalan remaja itu juga disebabkan karena kegagalannya dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat. Penghargaan yang remaja harapkan adalah tugas dan tanggung jawab seperti orang dewasa, remaja menginginkan suatu peranan sebagaimana dilakukan orang dewasa, karena orang dewasa tidak mau memberikan peranan dan tanggung jawab kepada remaja, maka hal itu dirasakan remaja sebagai kurangnya penghargaan. Perasaan kurang dihargai itu muncul dalam kelainan-kelainan

[3] Hurlok, B, Elizabeth. 1996. Psikologi Perkembangan. Surakarta hal 227

tingkah laku remaja seperti kebut-kebutan di jalan raya, berkelahi, menghisap ganja dan melakukan hubungan seks bebas.

Pengetahuan seksual yang benar dapat membimbing seseorang ke arah perilaku seksual yang rasional dan bertanggung jawab dan dapat membantu membuat keputusan pribadi yang penting tentang seksualitas. Sebaliknya pengetahuan seksual yang salah dapat mengakibatkan presepsi salah tentang seksualitas sehingga selanjutnya akan menimbulkan perilaku seksual yang salah dengan segala akibatnya. Informasi yang salah menyebabkan pengertian dan persepsi masyarakat khususnya remaja tentang seks menjadi salah pula. Hal ini diperburuk dengan adanya berbagai mitos mengenai seks yang berkembang di masyarakat. Akhirnya, semua ini diekspresikan dalam bentuk perilaku seksual yang buruk pula, dengan segala akibatnya yang tidak diharapkan[4].

Pada era globalisasi ini remaja dihadapkan pada dua dilema, yaitu di satu sisi mereka sangat diharapkan sebagai generasi penerus bangsa sehingga mereka harus giat belajar dan bisa memanfaat teknologi yang ada dengan maksimal sehingga keinginan untuk menjadikan remaja sebagai penerus bangsa yang baik bisa terwujud. Tetapi, di sisi lain mereka dihadapkan pada masalah rawannya pergaulan akibat dari arus globalisasi itu sendiri. Apabila mereka tidak bisa menentukan mana yang akan membawa pengaruh baik dan mana yang akan membawa pengaruh buruk bagi mereka dalam pergaulan tersebut, mereka akan terjebak ke dalam pergaulan bebas. Oleh karena itu peran serta berbagai pihak sangat diperlukan untuk menjadikan remaja generasi yang bertanggung jawab dan

[4] Ibid hal 228

bermoral baik. Sehingga pada akhirnya mereka tidak akan salah langkah dalam bertindak, khususnya dalam berprilaku seksual[5].

Dari data yang diperoleh dari BPS tidak sedikit dari para remaja yang terjerumus ke dalam pergaulan bebas yang bahkan sampai rela menjual dirinya demi mendapatkan uang dan menjadikan pekerjaan sebagai PSK itu menjadi profesi mereka, berbeda dengan *Sagod*[6], remaja ini melakuan tindakan asusila tersebut bukan demi mendapatkan uang melainkan mencari kesenangan dan kepuasan untuk dirinya. Remaja ini tidak peduli dengan berapa uang yang harus mereka dapatkan dalam menjadi sagod karena bukan uanglah yang mereka cari melainkan sebuah kesenanngan.

Remaja ini menjadi *sagod* disebabkan karena sering berteman dengan sopir angkot sehingga mereka juga membawa temannya yang lain untuk berteman dengan sopir angkot, karena menurut mereka berteman dengan sopir angkot itu membuat mereka bisa pergi jalan-jalan dengan angkot itu gratis. Selain itu faktor internal dari keluarga juga mempengaruhi karena kurangnya perhatian yang diberikan oleh keluarga kepada remaja tersebut sehingga mereka bertindak dengan sesuka hati mereka. Remaja *sagod* ini juga ada yang berasal dari keluarga broken home, yang membuat mereka tidak betah dan tidak merasa nyaman dirumah sehingga mereka lebih sering berada diluar rumah.

Sagod merupakan istilah yang digunakan oleh para sopir angkot untuk para remaja yang melayani hasrat dari sopir angkot di sekitar daerah Tabing Kota

---

5

6 *Sagod* adalah sarang godok istilah yang digunakan oleh supir angkot

Padang. *Sagod* ini berasal dari remaja berusia 17-18 tahun[7] baik yang masih sekolah ataupun yang sudah putus sekolah, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Onces yang merupakan salah satu sopir angkot yang mengggunakan jasa *sagod* sekaligus sebagai perantara pencarian *sagod* untuk sopir angkot lainnya. *Sagod* di sekitar daerah Tabing berjumlah sekitar ±15 orang, dengan status sosial ekonomi orang tua yang cukup mampu seperti Guru, PNS, pegawai BUMN dan wiraswasta. Seperti yang terihat pada table di bawah ini :

Tabel I : Data *Sagod* di sekitar daerah Simpang Tabing Kota Padang[8]

No	Nama	Usia	Status Pendidikan	Pekerjaan orangtua
1	Loly	18 Tahun	SMA	PNS
2	Ayu	17 Tahun	SMA	Guru
3	Ningsih	18 Tahun	SMA	PNS
4	Vera	17 Tahun	SMA	PNS
5	Dewi	17 Tahun	Tidak Sekolah	Swasta
6	Nining	18 Tahun	Tidak Sekolah	Swasta
7	Yola	17 Tahun	Tidak sekolah	Swasta
8	Novi	18 Tahun	SMA	Swasta
9	Ria	17 Tahun	SMA	Guru
10	Sari	18 Tahun	SMA	PNS
11	Violin	19 Tahun	Tamatan SMA	Peg. Kehutanan
12	Rika	18 Tahun	SMA	Swasta
13	Dilla	17 Tahun	SMA	Swasta
14	Intan	18 Tahun	SMA	Peg. PDAM tabing
15	Hesti	17 Tahun	Tidak Sekolah	Swasta

Sumber: Wawancara dengan salah satu sagod dan sopir angkot tabing pasar raya (Loly dan Cacing) tanggal 20 oktober 2012

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa *sagod* berasal dari keluarga yang secara ekonomi cukup mampu seperti Guru. PNS, dan swasta. Hal ini yang menarik bagi penulis untuk mengkaji lebih dalam, karena berdasarkan observasi

[7] Wawancara dengan Onces (23 Tahun) tanggal 12 januari 2012 sopir angkot
[8] Wawancara dengan Cacing dan Onces tanggal 20 Oktober 2012

mereka mau menjadi *sagod* bukanlah demi mendapatkan uang melainkan karena pengaruh dari faktor lain, sebab para remaja yang menjadi *sagod* ini hanya dibayar dengan uang mulai dari Rp.14.000 atau lebih setelah mereka melayani hasrat dari sopir angkot tersebut. Akan tetapi ada juga di antara mereka yang tidak dibayar hanya ditraktir makan saja, itupun kalau supir angkot tersebut memiliki uang lebih karena jika sopir angkot itu tidak memiliki uang *sagod* ini tidak dibayar[9] .

Berdasarkan wawancara yang telah penulis lakukan dengan sopir angkot Tabing Pasar Raya ini, mereka mengatakan bahwa mereka telah sering memakai *sagod,* karena menurut mereka di samping para *sagod* ini masih remaja, para *sagod* ini tidak memilih–milih tempat untuk berkencan. Bayaran untuk mereka pun tidak mahal hanya dengan uang sebesar Rp. 14.000 atau lebih sebesar Rp.30.000 mereka sudah bisa melakukan hubungan seks atau bisa juga hanya ditraktir makan, itupun mereka lakukan kalau mereka punya uang, kalau mereka tidak punya uang *sagod* tersebut tidak mereka bayar[10].

Penelitian yang sama juga dilakukan *Ermayati* dengan judul skripsi : *Latar Belakang yang Mempengaruhi Beberapa Wanita Melakukan Praktek Prostitusi di Kota Padang* yang membahas tentang penyebab wanita melakukan praktetk prostitusi di kota padang sebagian besar adalah karena faktor ekonomi. Pada skripsinya juga dibahas mengenai dandanan atau cara berpakaian seorang wanita penghibur ketika mencari pelanggannya. Dalam hal ini dandanan, cara berpakaian

[9] Wawancara dengan Ayu (17 tahun) tanggal 23 maret 2012 sagod
[10] Wawancara dengan Kiting (23 tahun) Tanggal 5 maret 2012 supir angkot

yang tidak pantas, adalah simbol yang menunjukan kalau dia adalah seorang wanita penghibur.[11]

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh *Syahri Yuneldi* dengan judul skripsi *Warung Senggol, The Botol Sosro, Mie Instan (Studi Simbolik Perilaku Wanita Penghibur Sopir Truk di Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung)*, yang membahas tentang prostitusi yang menggunakan simbol sebagai pola prostitusi yang diperuntukan kepada sopir truk.[12]

Persamaan yang dapat peneliti tarik kesimpulannya dari penelitian terse but adalah sama-sama meneliti tentang prostitusi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Ermayati adalah tentang latar belakang yang mempengaruhi beberapa wanita melakukan praktek prostitusi di Kota Padang dan Syahri Yuneldi adalah tentang simbolik perilaku wanita penghibur Sopir Truk di Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung sedangkan penelitian ynag peneliti lakukan ada Sagod Sopir Angkot di Kalangan Remaja.

Berdasarkan permasalahan diatas dapat dilihat bahwa remaja yang ada di Kota Padang khususnya Daerah Simpang Tabing rela menjadi *Sagod* walaupun tidak dibayar, maka yang menarik bagi penulis dalam hal ini adalah untuk melihat apa latar belakang remaja menjadi *sagod*.

---

[11] Ermayati,"Latar Nelakang yang Mempengaruhi Beberapa Wanita Melakukan Praktek Prostitusi"di Kota Padang. *Skripsi* FISIP Unand.1991.

[12] *Syahri Yunekdi"Warung Senggol, Teh Botol Sosro, Mie Instan (Studi Simbolik Perilaku Wanita Penghibur dan Supir Truk di Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung"* Skripsi FIS UNP (2010)

B. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas penulis memfokuskan penelitian ini pada faktor yang melatarbelakangi remaja menjadi *sagod*. Mengingat bayaran menjadi *sagod* yang sangat kecil dan bahkan rela tidak dibayar dalam melayani hasrat supir angkot, menariknya *sagod* pada umumnya berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi orang tua yang terbilang cukup mampu.

Banyak penelitian mengenai prostitusi di Kota Padang, namun *Sagod* merupakan suatu bentuk prostitusi yang unik menimbulkan ketetarikan penulis untuk meneliti permasalahan prostitusi, *sagod* ini mempunyai pelanggan sopir angkot. *Sagod* merupakan bagian dari tindakan prostitusi yang sekarang banyak di Kota Padang, karena para *sagod* ini terdiri dari remaja dan tujuan mereka menjadi *sagod* bukanlah demi mendapatkan uang. Berbeda dengan tindakan prostitusi yang lain dimana tujuan utama mereka adalah untuk mendapatkan uang.

Berangkat dari permasalahan tersebut maka pertanyaan yang akan dijawab dari penelitian ini adalah “mengapa remaja menjadi *Sagod*”?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan apa yang telah dirumuskan dari masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah “Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab remaja menjadi *sagod*”.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara akademis penelitian ini dapat menambah informasi dan referansi mengenai latar belakang dari remaja *Sagod* di Tabing, Kota Padang.
2. Secara praktis penelitian ini dapat menambah informasi dan referensi mengenai *sagod* di Kota Padang.

E. Kerangka Teoritis

Penelitian ini menggunakan teori *Differential Association* oleh Edwin H. Sutherland. Adapun teori perilaku menyimpang dilihat dari perspektif sosiologisnya, Edwin H. Sutherland[13], menamakan teorinya dengan Asosiasi Differensial atau biasa disebut dengan teori belajar atau teori sosialisasi, menyebutkan bahwa penyimpangan adalah konsekuensi dari kemahiran dan penguasaan atas sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang, terutama dari subkultural atau di antara teman-teman sebaya yang menyimpang. Adapun proposisi dari Teori asosiasi diferensial yaitu bahwa perilaku menyimpang adalah hasil dari proses belajar atau yang dipelajari. Ini berarti bahwa penyimapangan bukan diwariskan atau diturunkan, bukan juga hasil dari intelegensi yang rendah atau karena kerusakan otak. Perilaku menyimpang dipelajari seseorang dari interkasinya dengan orang lain dan melibatkan proses komunikasi yang intens.

---

[13] Setiadi, M. Elly & Kolip Usman, 2011. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial; Teori Aplikasi Dan Pemecahannya* hal 237-238

Menurut teori *Differential Association*, bahwa penyimpangan bersumber dari pergaulan dengan kelompok yang telah menyimpang. Penyimpangan diperoleh melalui proses alih budaya (*cultural transmission*). Melalui proses tersebut seseorang mempelajari penyimpangan, maka lama kelamaan ia pun akan tertarik dan mengikuti pola perilaku yang menyimpang tersebut. Differensiasi merupakan tingkah laku yang berbeda dari tingkah laku umum. Misalnya kejahatan, yaitu semua bentuk tingkah laku yang berbeda dan menyimpang dari ciri-ciri karakteristik umum, serta bertentangan dengan hukum atau melawan peraturan yang legal. Kejahatan itu sendiri sangat bervariasi sangat heterogen sifatnya, dapat dilakukan oleh pria, wanita, tua, remaja atau anak-anak dan sebagainya[14]. Beberapa proposisi dari teori Asosiasi diferensial ini adalah:

1. Perilaku menyimpang adalah hasil dari proses belajar atau yang dipelajari. Ini berarti bahwa penyimpangan bukan diwariskan atau diturunkan, bukan juga hasil dari intelegensi yang rendah atau karena kerusakan otak.
2. Perilaku menyimpang dipelajari oleh seseorang dalam interaksinya dengan orang lain dan melibatkan proses komunikasi yang intens.
3. Bagian utama dari belajar tentang perilaku menyimpang terjadi di dalam kelompok-kelompok personal yang intim atau akrab, sedangkan media massa hanya memainkan peran sekunder dalam mempelajari penyimpangan.
4. Hal-hal yang dipelajari di dalam proses terbentuknya perilaku menyimpang adalah teknis-teknis penyimpangan yang kadang-kadang

[14] Erianjoni. 2003. Perilaku Menyimpang. Padang FIS UNP (bahan ajar). Hlm 16

sangat rumit, tetapi kadang-kadang juga cukup sederhana, serta petunjuk-petunjuk khusus tentang motif, dorongan, nasionalisasi, dan sikap-sikap berperilaku menyimpang.

5. Petunjuk-petunjuk khusus tentang motif dan dorongan untuk berperilaku menyimpang itu dipelajari dari definisi-definisi tentang norma-norma yang baik atau tidak baik.
6. Seseorang menjadi menyimpang karena ia menganggap lebih menguntungkan untuk melanggar norma dari pada tidak.
7. Terbentuknya asosiasi diferensial itu bervariasi, tergantung dari frekuensi, durasi, prioritas, dan intensitas.
8. Proses mempelajari penyimpangan perilaku melalui kelompok yang memiliki pola-pola menyimpang atau sebaliknya, melibatkan semua mekanisme yang berlaku di dalam setiap proses belajar.
9. Meskipun perilaku menyimpang merupakan salah satu ekspresi dari kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat yang umum, tetapi penyimpangan perilaku tersebut tidak dapat dijelaskan melalui kebutuhan dan nilai-nilai umum tersebut.

Berkaitan dengan teori tersebut di atas, ternyata menyebutkan bahwa seseorang yang bergaul dengan orang-orang yang berperilaku menyimpang, maka lambat laun akan mengakibatkan dirinya ikut dalam arus penyimpangan itu sendiri, dan jika digambarkan kondisi *sagod* saat ini, remaja menjadi *sagod* karena pengaruh dari lingkungan dan teman sebaya. Remaja yang menjadi *sagod*

berasal dari keluarga yang dilihat dari faktor ekonomi merupakan keluarga yang mampu.

F. Batasan Konseptual

1. *Sagod*

Sagod merupkan istilah yang digunakan oleh sopir angkot Tabing Pasar Raya untuk memanggil remaja yang melayani hasrat seksual dari para sopir angkot Tabing Pasar Raya dan istilah *sagod* ini sudah ada sejak lama di kalangan para sopir angkot tersebut. Menurut para sopir angkot istilah *sagod* tidak ada yang mengetahui kecuali para sopir angkot tersebut.

Sagod adalah remaja yang tidak menuruti aturan yang berlaku di masyarakat, remaja yang dianggap yang bergonta ganti pasangan dalam melakukan hubungan seks dengan para sopir angkot. Para remaja sagod ini tidak memiliki mucikari/germo mereka bekerja secara individu.

2. Remaja

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13 tahun sampai 15 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia yang matang secara hukum, dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat[15]. Masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang

[15] Hurlock, B, Elizabeth. 1980. Psikologi Perkembangan. Erlangga hal 206

sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat dewasa mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Tranformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa[16].

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Padang, tempatnya di daerah Tabing Air Tawar Utara. Adapun pemilihan lokasi ini karena dari data yang didapatkan di lapangan terungkap pada daerah Tabing ditemukan sekitar ± 15 orang *sagod*.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati[17]. Pendekatan filosofis dan amplikasi metode dalam kerangka penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memproduksi ilmu-ilmu perilaku dan ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi dan antropologi. Esensinya adalah sebagai sebuah metode pemahaman atas keunikan, dinamika dan hakikat holistik dari kehadiran manusia dan interaksinya dengan

[16] *Ibid* hal 205
[17] Sitorus. MT Felix. 1998. *Penelitian Kualitatif Suatu Pengenalan, Kelompok Dokumentasi Ilmu Sosial* : Institut Pertanian Bogor, hal. 205.

lingkungan[18]. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui perilaku remaja *sago*d angkot daerah Tabing di Padang.

Penelitian ini adalah tipe penelitian studi kasus. Studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas, dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan[19]. Tipe studi kasus yang digunakan adalah studi kasus intrinstik, yaitu studi kasus yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang studi kasus yang dengan segala kekhususan dan kebersahajaan sehingga kasus ini menarik untuk diteliti..

3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya atau orang lain tentang sesuatu kejadian kepada peneliti. Informan dalam penelitian ini ditarik secara sengaja (*Purposive Sampling*), yaitu individu yang dianggap dapat memberikan informasi yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Teknik penarikan *Purposive Sampling* ini digunakan karena dalam penelitian ini ditentukan kriteria informan atau subjek penelitian secara jelas agar tercapai fokus dalam penelitian.

Adapun yang menjadi kriteria pemilihan informan adalah: remaja sagod dan beberapa orang dari sopir angkot oyak, mayoritas dari sagod ini adalah siswa

[18] Sundarwan Denim, Menjadi Peneliti Kualitatif, (Bandung, 2002), Hal 35
[19] Bungin, Burhan. 2003. Analisis data penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada hlm 20.

SMA dan juga ada yang masih SMP. Remaja sagod yang berada di daerah Tabing ini berjumlah ± 15 orang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau data yang diperoleh dari lapangan, sedangkan sumber sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya didapat dari bacaan, artikel koran serta relevansi dari skripsi yang terkait dengan *sagod* angkot. Teknik yang dipakai untuk pengumpulan data adalah sebagai berikut :

a. Teknik Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung, bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai objek penelitian serta untuk mengecek kebenaran data informasi yang dikumpulkan[20] .

Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi terbatas, teknik observasi partisipan terbatas. Teknik ini dipilih karena dapat memberikan gambaran yang konkret mengenai remaja sagod sopri angkot, penulis melakukan observasi partisipasi, penulis melihat dan mengamati secara langsung ke lokasi dimana tempat sagod dan sopir angkot ini bertemu dan terlibat langsung, sehingga penulis paham dengan apa yang diteliti, maksudnya pengamatan yang dilakukan diketahui oleh subjek yang diamati, observasi pada

[20] Keraf, Gorys.1984. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah. Hal 162

tempat diketahui oleh subjek yang diteliti. Teknik ini dipilih karena dapat memberikan gambaran yang konkret mengenai perilaku remaja *sagod* di daerah Tabing Kota Padang. Jadi teknik observasi digunakan untuk pengamatan secara langsung dengan melihat sejauh mana aktivitas remaja *sagod* angkot, meliputi lokasi tempat berkumpul.

Observasi awal penulis lakukan pada bulan September 2012 guna melengkapi data untuk penulisan proposal. Observasi pertama setelah ujian proposal atau untuk penelitian penulis lakukan pada hari Senin tanggal 10 April 2013. Pada saat itu penulis pergi ke tempat para sopir angkot duduk sekitar pukul 14.00 WIB, karena pada saat itulah remaja *sagod* yang berkumpul di tempat para sopir angkot ini duduk di simpang Tabing. Saat sampai di simpang Tabing hal pertama yang penulis lakukan adalah mendekati salah seorang sopir angkot. Penulis mengamati kejadian yang berhubungan dengan remaja sagod bagaimana cara para sopir angkot ini berinteraksi dengan sagod. Penulis mencatat hal-hal yang dirasa perlu untuk tambahan informasi penelitian di tempat sagod dan sopir angkot ini duduk-duduk. Kegiatan tersebut penulis lakukan selama dua jam atau hanya sampai pukul 16.00 WIB. Sampai sopir angkot dan *sagod* ini pergi untuk *narik*, kemudian peneliti juga ikut dengan sopir angkot ini *narik* karena peneliti ingin mengetahui apa yang dilakukan oleh sopir angkot dan sangod di atas angkot, berhubung peneliti juga kenal dengan empat orand dari sopir angkot jadi peneliti diizinkan untuk ikut.

b. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikontruksikan makna dalam suatu topik tertentu[21]. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam adalah sebuah wawancara informal antara pewawancara dengan informan yang dilakukan berulang-ulang[22]. Dengan menggunakan pertanyaan yang telah dibuat dalam wawancara hanya berisikan pokok-pokok pikiran mengenai hal-hal yang ditanyakan pada waktu wawancara berlangsung. Informan diberi kebebasan untuk mengungkapkan apa yang ada di dalam pikirannya. Peneliti melakukan wawancara, dengan berusaha untuk menggali informasi sebanyak-banyak mengenai perilaku remaja *sagod*. Agar mendapatkan informasi yang lebih lengkap tentang *sagod* angkot, di samping peneliti menggunakan buku catatan, peneliti juga menggunakan Handphone dan tape recorder untuk merekam.

Sebelum melakukan wawancara terhadap informan yang telah ditentukan, terlebih dahulu peneliti membuat pedoman wawancara yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang berkenan dengan mengapa remaja menjadi sagod dan faktor remaja menjadi sagod. Selanjutnya pertanyaan dilanjutkan pada remaja sagod dan sopir angkot. Wawancara dilakukan pada siang hari yaitu pukul 14.00 WIB ketika

[21] Sugiyono, *ibid.* hal 72
[22] Afrizal. 2005. *Penelitian Kualitatif dari Pengantar sampai Membuat Laporan*. Padang: Labor Sosiologi Fisip Unand. Hal 44

para sagod dan sopir angkot sedang duduk-duduk ditempat sopir angkot ini berkumpul di daerah simpang Tabing, karena pada sore hari waktu informan untuk pergi berkencan.

Dalam melakukan wawancara pertama kali peneliti mewawancari salah seorang sopir angkot oyak dan *sagod* yang tinggal di daerah Jati yang saat itu berada di tempat sopir angkot ini berkumpul. Setelah selesai melaksanakan wawancara terhadap sopir angkot oyak dan *sagod* yang dijadikan informan, selanjutnya peneliti mewawancarai karyawan Kantor BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Padang dan Kepala Kantor Camat Koto Tanggah guna untuk mendapatkan data mengenai keadaan demografi Kota Padang dan Daerah Tabing. Pada saat melakukan penelitian peneliti bertemu dengan salah seorang sopir angkot yang sudah lama memakai sagod.

Wawancara dilakukan dalam suasana bebas dan santai. Pertanyaan dilakukan secara acak namun tetap sesuai dengan pokok-pokok pertanyaan yang ada dalam pedoman wawancara. Agar mendapatkan informasi yang lebih lengkap tentang remaja sagod , yakni berupa catatan lapangan dan pedoman wawancara serta handphone untuk memotret *sagod* dan sopir angkot yang sedang berkumpul di simpang Tabing. Kemudian peneliti menjadikan suatu kesatuan yang utuh supaya dapat dianalisa secara kaulitatif.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan tentang *Sagod* angkot di kalangan remaja yang ada di daerah Simpang Tabing. Sedangkan

data sekunder adalah data yang diperoleh dari data tertulis yang terdiri dari gamabaran umum lokasi penelitian, jumlah penduduk, mata pencaharian, tingkat pendidikan dan agama di Kota Padang yang di peroleh dari Kantor BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Padang.

Selama melakukan penelitian banyak hal yang peneliti alami, terutama sekali dalam mewawancarai informan sesuai dengan prosedurnya. Dalam melakukan wawancara ini peneliti mendapatkan perlakuan ada yang baik dan ada buruk dari informan yang akan diwawancarai, sehingga hal ini mempermudah dan juga menyulitkan peneliti dalam mendapatkan informasi sesuai dengan yang diharapkan. Wawancara dilakukan pada saat sagod dan sopir angkot berkumpul di daerah simpang Tabing pukul 14.00 WIB. Kadang tidak semua sagod dan sopir angkot oyak mau diminta untuk diwawancarai sesuai dengan tujuan penelitian ini. Itulah yang menjadi kesulitan tersendiri bagi peneliti masuk pada setiap informan untuk diwawancarai. Akan tetapi, semua proses tersebut tidak menghalangi ditemukannya maksud-maksud dan tujuan penelitian.

5. Trianggulasi Data

Agar data yang diperoleh lebih valid maka dilakukan teknik pemeriksaan keabsahan data melalui teknik ketekunan pengamatan, maksudnya adalah dalam penelitian ini akan dicari hal-hal, unsur-unsur atau keterangan dalam situasi yang relevan dengan masalah yang akan diteliti kemudian peneliti akan memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci dan berkesinambungan, kemudian hasil

penelitian dikelola secara mendalam sampai ada suatu titik temu sehingga hasil yang akan diperoleh dapat dipahami.

Kemudian agar data yang diperoleh lebih valid lagi, maka digunakan teknik trianggulasi, yang dapat dilakukan dengan menguji pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti. Uji keabsahan melalui trianggulasi ini dilakukan karena dalam penelitian kualitatif, untuk menguji keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik.

Trianggulasi lebih banyak menggunakan metode dalam level mikro, seperti bagaimana menggunakan beberapa metode pengumpulan data dan analisa data sekaligus dalam sebuah penelitian, termasuk menggunakan informan sebagai alat uji keabsahan dan analisis hasil penelitian[23] .

Pemilihan trianggulasi dalam penelitian ini, karena informasi yang diperoleh peneliti melalui pengamatan akan lebih akurat apabila juga digunakan Interview dan menggunakan bahan dokumentasi untuk mengoreksi keabsahan informasi yang telah diperoleh dan hasil-hasil analisis data yang dilakukan peneliti lebih akurat apabila dilakukan uji keabsahan melalui uji silang dengan informan lain, termasuk dengan informan penelitian.

[23] Bungin, Burhan.2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal 191

6. Analisis Data

Untuk menganalisis data penelitian, teknik analisis yang digunakan adalah model interaktif Miles dan Huberman. Langkah-langkah dalam teknik analisis interaktif adalah:

1. Mereduksi data yang dimaksudkan sebagai proses penyeleksian dan pemidahan data mentah yang diperoleh dalam matrik catatan lapangan sebagai wahana perangkuman data.
2. Melakukan display (penyajian) data dengan kegiatan menampilkan informasi yang didapatkan melalui kegiatan reduksi. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan sekumpulan data mengenai kondisi sosial remaja sagod dan perilaku sosial dalam teks naratif yang disusun, diatur dan diringkas secara sistematis sesuai dengan pokok permasalahan sehingga mudah dipahami.
3. Menarik Kesimpulan

Penarik kesimpulan dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, dari sejak awal memasuki lapangan, penulis mencari arti benda-benda mencatat keteraturan pola-pola, penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin alur sebab-akibat proposisi kesimpulan akhir diambil dengan cara memikirkan ulang skema penulisan, dan upaya-upaya untuk meningkatkan lebih rinci sehingga kesimpulan yang didapatkan sesuai dengan tujuan penelitian serta gambaran yang jelas tentang perilaku remaja sagod.

Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sebagai sesuatu yang dijalin menjalin, berulang dan terus menerus pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar sehingga membentuk konfigurasi yang utuh. Data yang terkumpul nantinya dianalisa sesuai dengan model analisa interaktif (*interaksif of analisys*).

Adapun teknik analisis data model interaktif dapat disimpulkan melalui bagan berikut ini:

Skema Proses Analisis Data[24]

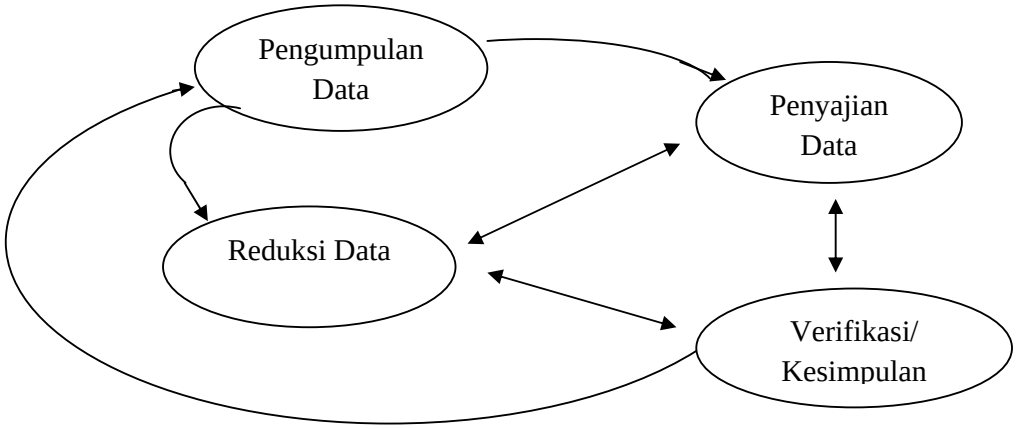

Dalam tinjauan ini ketiga jenis aktivitas analisis dan aktivitas pengumpulan data itu sendiri membentuk suatu proses siklus interaktif. Peneliti secara mantap bergerak di antara ke empat model ini selama pengumpulan data, kemudian bergerak bolak-balik di antara redukdi data, model, dan penarikan/verivikasi kesimpulan untuk sisa studi tersebut.

[24] Dikutip dari Milles B and Heberman. 1992. *Analisis data Kualitatif.* Jakarta: Universitas Indonesia Pers. Hal 20

Dalam pengertian ini, analisis data kualitatif merupakan suatu inisiatif berulang-ulang secara terus menerus. Masalah reduksi data, model dan penarikan/verivikasi kesimpulan masuk ke dalam gambar secara berurutan sebagai episode-episode analisis masing-masing yang lain. Tetapi dua masalah yang lain selalu menjadi bagian dari dasar sehingga setiap tahapan kegiatan analisis saling berhubungan satu sama lain membentuk pores secara interkatif.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sagod merupakan bentuk baru dari prostitusi yang ada di Kota Padang. Sagod merupakan bentuk prostitusi yang dilakukan oleh remaja yang berusia 17-18 tahun, pelanggan dari para sagod ini adalah para sopir angkot trayek tabing pasar raya yang berada di daerah tabing. Biasanya para remaja sagod ini langsung saja mendatangi para supir angkot ke tempat dimana para supir angkot ini lansir atau iastirahat. Remaja ini menjadi sagod bukan untuk mencari uang karena bayaran yang mereka terima dari menjadi sagod hanya sebesar Rp.14.000 sampai dengan Rp.30.000, kadang mereka dibayar lebih jika para supir angkot ini memiliki uang lebih kalau tidak sagod ini hanya ditraktir makan dan terkadang juga tidak dibayar setiap kali mereka berkencan.

Sagod merupakan bentuk prostitusi yang berbeda dengan prostitusi yang ada di Kota Padang, karena para sagod ini bekerja sendiri tanpa mucikari, dan pelanggan dari para sagod ini bukanlah para om-om senang melainkan para sopir angkot oyak yang memang sengaja membawa angkot hanya untuk mencari sagod, para sopir angkot oyak ini membawa angkot cuma satu trip hanya untuk mengantikan sopir angkot utama yang istirahat untuk makan siang.

Adapun faktor yang menyebabkan remaja ini menjadi sagod adalah (1).Kesibukan orang tua, (2).Broken Home / perceraian Orang tua, (3).Pengaruh teman sepermainan, (4).Patah Hati Karena Sudah Tidak Perawan dan (5).kecanduan seks. Hal ini terjadi disebakan kurang peranan orang tua dalam mendidik anak yang masih dalam pola pikir yang masih sangat labil. Karena anak pada usia remaja sangat memerlukan perhatian dan kontrol dari orang tua agar mereka tidak melakukan tindakan yang menyimpang.

B. Saran

Agar prostitusi di Kota Padang bisa dihapuskan di tengah-tengah masyarakat, harus ada hubungan kerja sama antara orang tua dan lingkungan masyarakat sekitar agar para remaja ini tidak terjebak terlalu jauh dalam tidakan yang telah menyimpang. Karena yang orang tua terlalu sibuk jadi tidak lagi mengontrol kegiatan anak diluar rumah, hal ini yang akan mengakibatkan anak bergaul dengan lingkungan dan teman yang salah, maka di harapkan :

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melihat bentuk-bentuk lain dalam prostitusi dan melihat penyebab munculnya bentuk baru dari prostitusi sebagai penyakit masyarakat dan menghilangkan falsafah adat yang ada.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang prostitusi terutama di kalangan remaja diharapkan dapat melihat faktor apa yang menyebakan mereka menjadi sagod.

Daftar Pustaka

Afrizal. 2005. *Penelitian Kualitatif dari Pengantar sampai Membuat Laporan*. Padang: Labor Sosiologi FISIP UNAND.

Bungin, Burhan.2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada..

Erianjoni. 2003. *Perilaku Menyimpang*. Padang FIS UNP (bahan ajar)

Hurlok, B, Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Erlangga

Hurlok, B, Elizabeth. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Surakarta

Johnson Doyle Paul , 1986 *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta, PT Gramedia,

Keraf, Gorys.1984. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.

K. J. Veeger. 1990 *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Matheaw, Miles dan Michael A Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press

Panut panuju dan Umani, *Psikologi Remaja* Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1999

Poloma, Margaret. M. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta. PT. Raja Grafindo persada

Ritzer, Geoerge dan Douglas J Goodman. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana

Ritzer, George, J Doglas Goodman. 2008. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir. Teori Sosial Post Modern*: Yogyakarta. Kreasi Wacana.

Ritzer, George. 2007. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Setiadi, M. Elly & Kolip Usman, 2011. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial; Teori Aplikasi Dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sundarwan Denim, 2002 *Menjadi peneliti Kualitatif*. Bandung

Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitati*. Jakarta: CV. Alfabeta.

Suryabrata, Sumardi. 2005.*Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada